

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan suatu hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan pembentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia.¹ Selain itu pendidikan sebagai penentu kemajuan suatu bangsa, dan penentu kemampuan sumber daya manusia di suatu negara. Dalam kehidupan yang penuh persaingan saat ini, seseorang yang diperhitungkan kedudukan dan kemampuannya di masyarakat adalah seseorang yang memiliki pendidikan dan kemampuan yang baik. Pendidikan sendiri merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya proses pendidikan.²

Pendidikan menurut islam adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia, disamping alasan makna kebahasaan lainnya.³ Pendidikan dalam kenyataannya adalah ta'dib karena adab bagaimana didefinisikan di sini sudah mencakup ilmu dan amal. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi :

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Depok: Kencana, 2017), Hal. 29

² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal. 1

³ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. (Bandung: Mizan, 1994), Hal. 60

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. (رواه العكسري عن علي)

Artinya : Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku” (HR. Ibnu Mas’an dari Abi Mas’ud)

Kata Adaba dalam hadist di atas dimaknai oleh Al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya Ia mengemukakan bahwa hadist tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhan telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang bagi segala sesuatu di dalam penciptaan sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan-pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian. Serta sebagai sebaliknya Ia telah membuat pendidikanku paling baik.⁴

Pendidikan dapat menjadikan generasi muda yang unggul dan cerdas sesuai dengan harapan bangsa dan negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia (humanisasi).

⁴Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. (Batam: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), Hal. 38

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hal. 8

Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat.⁶

Untuk mendukung keberhasilan dalam dunia pendidikan, pemerintah tentu memberikan perhatian khusus terhadap komponen-komponen yang berperan dalam pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen pendukung pendidikan adalah seorang pendidik. Oleh karena itu kualitas pendidik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan terhadap peserta didiknya di masa yang akan datang.

Pendidik merupakan orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah swt, didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibandingkan dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), Hal. 14

ilmunya kepada orang lain.⁷

Pendidik merupakan guru dalam lembaga formal yang terbaik dalam pendidikan karena guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar serta peningkatan sumber daya manusia dan menempatkannya sebagai tenaga profesional.

Guru adalah kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu sebagai guru harus mampu betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Tugas utama guru yaitu harus mampu mempengaruhi siswanya agar mampu belajar dengan baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu guru harus mampu menarik simpati siswa sehingga menjadi idola para siswa, namun guru harus mampu menempatkan diri sebagai teman dan sebagai orang tua kedua disekolah. Hal ini mampu menumbuhkan semangat belajar siswa dan tercapainya keberhasilan pendidikan nasional.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melakukan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushola, di rumah dan sebagainya.⁸

Menurut pendapat Ismail bahwa, sebagai seorang pendidik, guru

⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*.(Malang: UIN Malang Press, 2008), Hal. 93

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 31

senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.⁹

Upaya untuk peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, tentulah sosok Ki Hajar Dewantara menjadi rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guru membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal dan tangguh dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah dalam hal ini guru menjadi frontliner dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu, dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka

⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Hal. 25

dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁰ Selain itu peran guru yaitu sebagai agen pembelajaran, yang sekaligus berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.¹¹ Peran guru sangat dominan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas.¹² Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlakunya.¹³ Oleh karena itu guru perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat. Selain itu guru juga merupakan unsur yang sangat penting, hal tersebut mendorong pemerintah berupaya memantapkan posisi guru dalam kaitanya dengan penyelenggaraan pendidikan.¹⁴ Pada Bab XI pasal 39 ayat 2 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, antara lain dinyatakan, bahawa pendidik merupakan tenaga profesioanal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 4

¹¹ Dr. H. Darmadi, *Guru Jembatan Revolusi*. (Surakarta: Cv Oase Group, 2018), Hal. 12

¹² Dr. Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. (Bandung: Prenada Media, 2016), Hal. 29

¹³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), Hal. 10

¹⁴ Dr. H. Darmadi, *Guru Jembatan Revolusi*. (Surakarta: Cv Oase Group, 2018), Hal. 11

pelatihan.¹⁵

Menurut UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹⁷ Dan juga sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir.¹⁸ Oleh karena itu dengan belajar akan mendapatkan ilmu, dimana ilmu sendiri menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak, memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam, bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu.

Dalam QS al.Mujadilah ayat 11, Allah SWT., berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

¹⁵ UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, Hal. 20

¹⁶ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005). (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Hal. 3

¹⁷ Lefudin, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012), Hal. 2

¹⁸ Drs. Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. (Jakarta: Niaga Swadaya (grup penebar swadaya),2010), Hal. 1

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantara kamu orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan), dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadilah : 11)

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu, dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya.¹⁹

Tetapi dalam proses belajar ini banyak sekali permasalahan yang dihadapi setiap anak. Permasalahan yang dihadapi anak dalam mencapai keberhasilan belajar sangat beragam, salah satunya adalah permasalahan bullying yang saat ini menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Permasalahan bullying ini dapat menimbulkan rasa trauma yang mendalam dan dapat berpengaruh terhadap psikis anak.

Pada hakikatnya *Bullying* merupakan tindakan berbahaya, baik secara fisik maupun psikologis. Disamping luka yang dihasilkan, trauma juga dapat terjadi bagi para korban bullying.²⁰ Masalah *Bullying* dikemukakan sebagai bagaian dari kenakalan remaja atau anak-anak yang harus segera dikurangi

¹⁹ Sujal Sarifandi, *Ilmu Pengetahuan dalam Perpesktif Hadis Nabi*. (Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No 1, 2014), Hal. 62

²⁰ Dra. Endang Sri Astuti dan Dra. Resminingsih, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*. (Jakarta: Grasindo, 2010), Hal. 90

atau diakhiri.²¹

Selain itu *Bullying* sendiri merupakan pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja disekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain.²²

Bullying ini berdampak kepada korban seperti mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang menurun atau rendah, dimana siswa yang menjadi korban *bullying* akan merasa takut, tidak nyaman, rendah diri, tidak berharga. Selain itu siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki penyesuaian diri yang rendah, yaitu dengan takut pergi ke sekolah yang dapat mengakibatkan prestasi akademik menjadi menurun.

Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat disayangkan, masalah *bullying* ini bukanlah masalah yang sepele, karena *bullying* berdampak buruk terhadap dunia pendidikan. Maraknya perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan mengakibatkan citra pendidikan tercoreng, karena pendidikan dirasa gagal dalam memberikan pendidikan moral kepada peserta didik. Oleh karena itu kasus *bullying* yang terjadi di lembaga sekolah hendaknya menjadi perhatian khusus bagi pengelola pendidikan ataupun instansi sekolah untuk segera mengatasinya demi melindungi anak dari *bullying* yang terjadi di sekolah.

Pada dasarnya perilaku *bullying* ini sudah mendapat perhatian

²¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*. (Jakarta: Grasindo, 2008) Hal. 84

²² Imas Kurnia, *Bullying*. (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), Hal. 1

husus oleh pemerintah dengan dinyatakan pada UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 yaitu: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.²³ Selain itu dalam UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 54 juga menyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.²⁴

Sedangkan *Verball Bullying* yaitu bentuk bullying dengan bentuk pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, dan penekanan.²⁵ Selain trauma yang dialami, perilaku bullying juga akan berdampak pada kecerdasan anak.

Kecerdasan adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang lain.²⁶ Selain itu Kecerdasan juga merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi dan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.²⁷ Kecerdasaan sendiri untuk mengukur cakupan yang lebih luas bagi potensi manusia, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.²⁸ Selain itu kecerdasan itu sendiri mampu mengelolah tantang makna-makna peristiwa atau kejadian di dalam lingkungan, hal-hal

²³ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Sekretariat Jendral dan Kementrian Mahkamah Konstitusi RI 2010

²⁴ UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

²⁵ *Ibid*, Hal. 4

²⁶ Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*. (Malang : UB Press, 2014), Hal. 10

²⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Apollo, 2006), Hal. 141

²⁸ Dr. Abdullah Cholil, *Kiat Menata Keluarga*, (Jakarta: Pt Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007), Hal. 2

yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang ada. Sehingga dengan kecerdasan yang dimiliki manusia adalah jelas mereka mampu mengelolah sebaik mungkin sesuatu yang ada di lingkungan.²⁹ Dan tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan itu merupakan karunia dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia, kecerdasan akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sebagai mana visi keberdaan manusia yang telah ditetapkan Allah SWT bagi manusia.³⁰ Kecerdasan sendiri memiliki beberapa macam salah satunya adalah kecerdasan personal.

Kecerdasan Personal adalah kecerdasan yang paling penting, kecerdasan personal yaitu kecerdasan yang memiliki perasaan yang kuat tentang identitas diri dan memahami kekuatan serta kelemahan diri.³¹ Gandner mengemukakan bahwa kecerdasan personal berkaitan satu sama lain lebih erat dibandingkan hubungan antara kecerdasan-kecerdasan lain, bagi seorang ahli teori klarifikasi hubungan antara kedua kecerdasan itu tetap penting tetapi untuk praktisi, perhatian pada keduanya merupakan misi utama³² Disini guru dan administrator juga perlu menyadari dan berupaya mengembangkan kecerdasan personal mereka sendiri, mereka perlu belajar menyadari perasaan pribadi dan bagaimana mereka mempengaruhi orang lain.³³ Kecerdasan personal sendiri terdiri dari dua kecersayan yaitu kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal.

²⁹ Dr. H. Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. (Bogor: Guepedia Publisher, 2012), Hal 14

³⁰ Suharsono, *Mencerdasakan Anak*. (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), Hal. 54

³¹ Ayu Agus Rianti, *Wujudkan Cita-Cita Anak*. (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015), Hal. 76

³² Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*. (Bandung: Kaifa, 2007), Hal. 115

³³ *Ibid*, Hal. 123

Kecerdasan interpersonal adalah bentuk yang paling penting dalam kecerdasan manusia, karena dengan kecerdasan itu ia mampu memelihara hubungan dengan manusia secara efektif, mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya sendiri serta mengantisipasi perilaku orang lain.³⁴ Dimana kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan berpikir anak melalui komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.³⁵ Meskipun kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan, stimulasi ke arah tersebut sering tidak optimal. Di sekolah pendidikan sering lebih menekankan kemandirian dari pada kerja sama. Pendidik tanpa disadari, telah menutup akses perkembangan interpersonal anak dalam menyalurkan kebutuhan berteman.³⁶ Kecerdasan ini peserta didik memahami materi melalui diskusi kelompok. Oleh karena itu pengembangan pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran dapat dilakukan dilakukan dengan kerja kelompok, mengajari teman sekelas, curah pendapat dalam kelompok, berbagi dengan teman sekelas, dan pertemuan sosial sebagai sarana belajar. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok sehingga tercipta suatu interaksi yang baik dalam pembelajaran dikelas.³⁷

³⁴ Arrofa Acesta, *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), Hal. 4

³⁵ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 150

³⁶ Nida'ul Munafiah, dkk, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Wonosobo: Mangku Bumi, 2018), Hal. 199

³⁷ Wulandari, dkk, *Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik*. Jurnal Profit Vol 3, Nomor 2, Tahun 2016

Kecerdasan Intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan, dan kecerdasan diri seseorang.³⁸ Pada intinya, kecerdasan intrapersonal memberikan wawasan agar kita menjadi diri sendiri, bukan membuat kamuflase diri sendiri untuk menjadi orang lain, selain itu kecerdasan intrapersonal mengajak kita untuk merenungkan tujuan hidup sendiri dan percaya diri sendiri.³⁹ Kecerdasan intrapersonal dapat dikategorikan sebagai kecerdasan dalam mengenal dan memahami diri sendiri, melakukan reaksi terhadap situasi dan adanya sikap serta mampu mengintropeksi diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal yang kuat mampu membawa anak menuju pada kesuksesan.⁴⁰ Kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan melalui reflex, perasaan, keyakinan diri, mengagumi diri, dan perencanaan untuk masa depan.⁴¹

Dari observasi yang telah dilakukan di MI Darul Huda Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung, di sekolah MI tersebut merupakan sekolah maju dan MI terbesar didesa Pojok, tetapi masih sebagian siswa belum menyadari bahayanya perilaku *bullying*. Di MI

³⁸ Estalita Kelly, *Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang*. Jurnal Psikologi, Vol III, No 1, Tahun 2015, Hal. 39-59

³⁹ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. (Bndung: Kifa, 2012), Hal. 96

⁴⁰ Radjiman Ismail dan Nurfitri Sahidun, *Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B Paud Titian Kasih*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1, Nomor 2, Tahun 2019.

⁴¹ Arrofa Acesa, *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta pengembangannya*. (Surabaya: Media Sahabat Cempaka, 2019), Hal. 20

tersebut terdapat salah satu siswa dimana dia merasa ketakutan dan tertekan karena perilaku temannya. Perilaku tersebut antara lain mengejek teman, mempermainkan barang milik temannya, menjambak siswa, dan masih banyak sekali. Karena permasalahan itu berpengaruh pada kecerdasan personal siswa tersebut. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan peran guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu peran guru disini yaitu sebagai pelayanan dimana guru harus memberikan bimbingan belajar, dan membimbing pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadaian siswa disekolah.⁴² Sehingga peneliti ini terfokus pada peran guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang peran guru dalam mengatasi permasalahan pada siswanya. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Peran Guru dalam Mengatasi *Verball Bullying* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Personal Siswa MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang ada maka masalah yang mendasar untuk di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk *Verball Bullying* Siswa MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 ?

⁴² Hayati, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol 10, Nomor 6, Tahun 2016, Hal. 603-607

2. Bagaimana peran guru mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 ?
3. Bagaimana peran guru mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan Intrapersonal siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 ?
4. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan personal siswa di MI Daruh Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk *Verball Bullying* Siswa MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Mendeskripsikan peran guru mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Mendeskripsikan peran guru mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan Intrapersonal siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan personal siswa di MI Daruh Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam penelitian dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Memberikan sumbangan positif dan diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi verbal bullying untuk meningkatkan kecerdasan personal siswa.
- b. Sebagai masukan atau saran bagi guru MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung dalam mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan personal siswa.
- c. Sebagai pengembangan keilmuan, peneliti dapat menambah wawasan dan informasi terutama mengenai kajian yang berhubungan dengan peran guru dalam mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan personal siswa disekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature di bidang pendidikan terutama yang

bersangkutan dengan peran guru dalam mengatasi permasalahan peserta didik disekolah.

b. Bagi Sekolah

1. Sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja sekolah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi peserta didik.
2. Dapat digunakan untuk membantu memecahkan masalah pendidikan, khususnya di SD/MI sehingga dapat ikut serta membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi Guru

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan personal siswa.
2. Dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan mengelolah kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Siswa

1. Menghilangkan rasa ketakutan siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar.
2. Mengantarkan siswa dalam proses belajar yang menyenangkan sehingga akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran.
3. Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan personal disekolah.

e. Bagi Peneliti

1. Menambah pengetahuan dalam mengatasi *Verball Bullying*
2. ,merupakan suatu penelitian yang sangat berharga dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan
3. Untuk menambah wawasan dan pemahaman sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat diteliti lagi lebih mendalam.

f. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat meminimalisir, mencegah, dan menanggulangi bullying di lingkungan keluarga.

g. Bagi Pembaca dan Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan dorongan untuk berperan menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah dan untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Analisis Peran Guru dalam Mengatasi *Verbal Bullying* untuk Meningkatkan Kecerdasan Personal Siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung” yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya istilah sebagai berikut :

1. Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian,

serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Serta mengabdikan diri untuk mengajarkan suatu ilmu agar muridnya mampu memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan.⁴³

2. Peran Guru

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁴⁴

3. *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.⁴⁵

4. *Verball Bullying*

Verball Bullying yaitu bentuk bullying dengan bentuk pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, dan penekanan. Selain itu berdampak pada trauma yang dialami, bullying juga akan berdampak pada kecerdasan anak.⁴⁶

5. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi dan

⁴³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau, PT. Indragiri Dot Com, 2019), Hal. 5

⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Hal. 4

⁴⁵ Antonius P.S Wibowo, *Penerapan Hukum Pidana dalam Penanganan Bullying di Sekolah*. (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), Hal. 9

⁴⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*. (Jakarta: Grasindo, 2008) Hal. 4

kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.⁴⁷

6. Kecerdasan Personal

Kecerdasan Personal adalah kecerdasan yang paling penting, kecerdasan personal yaitu kecerdasan yang memiliki perasaan yang kuat tentang identitas diri dan memahami kekuatan serta kelemahan diri.⁴⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam Mengatasi *Verball Bullying* untuk Meningkatkan Kecerdasan Personal Siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung” adalah :

- a. Bagian awal terdiri dari : a). halaman sampul depan, b). halaman judul, c). halaman persetujuan, d). halaman pengesahan, e). pernyataan keaslian, f). motto, g). persembahan, h). prakata, i). daftar tabel, j). daftar gambar, k). daftar singkatan, l). daftar lampiran, m). abstrak, dan n). daftar isi.
- b. BAB I, Pendahuluan membahas mengenai: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.
- c. BAB II, merupakan landasan teori, dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bab ini berisi: a) Deskripsi teori tentang guru, peran guru, tentang bullying, *Verball*

⁴⁷ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Apollo, 2006), Hal. 141

⁴⁸ Ayu Agus Rianti, *Wujudkan Cita-Cita Anak*. (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015), Hal. 76

Bullying, kecerdasan personal, bentuk-bentuk bullying dan faktor yang mempengaruhi bullying dan peserta didik, Penelitian Terdahulu, dan b) Kerangka berpikir atau paradigma

- d. BAB III, metode penelitian, terdiri dari: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.
- e. BAB IV, Hasil penelitian, membahas tentang: a) deskripsi sata, b) temuan hasil penelitian dan analisis data.
- f. BAB V, Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.
- g. BAB VI, Penutup, membahas yaitu: kesimpulan dan saran